

Implementasi Pembelajaran Literasi Membaca Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Dengan Gangguan Autis di SD Inklusi

Implementation of Reading Literacy Learning on The Social Intelligence of Children With Autistic Disorder in Inclusive Elementary Schools

Lailia Rachmawati Rosadi¹⁾, Kemil Wachidah^{*.2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: (dosenpembimbing)[@umsida.ac.id](mailto:(dosenpembimbing)@umsida.ac.id) (wajib email institusi)

Abstract. *In education in Indonesia, literacy is currently one of the main competencies or focuses of the education system. Literacy alone is not enough if it is not supported by good character building in students, while children at the elementary school level have a concrete way of thinking, so if the learning is separated it will be less meaningful. With the existing reading literacy habit, making learning in the classroom more meaningful and can affect the character of students' social intelligence. This study aims to discuss how reading literacy learning can affect the social intelligence of children with autism disorder in inclusive schools. This research is a case study research, the subject involved in this research is a student (T) with mild autism disorder in grade 4. The data collection techniques used in this research are observation, questionnaire and documentation. Data analysis techniques are carried out through several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and also drawing conclusions. The results showed that children with ASD have their own world with their imagination, care enough about their appearance and do not like people who talk a lot, have difficulty when talking in two directions, speak repetitively and less clearly, less able to empathize with others or people around them and less sensitive to the situation.*

Keywords - Reading literacy; Autism disorder; Social intelligence; Elementary school

Abstrak. *Pada Pendidikan di Indonesia saat ini literasi menjadi salah satu kompetensi utama atau fokus sistem pada Pendidikan. Literasi saja tidak cukup apabila tidak didukung dengan pembentukan karakter yang baik pada peserta didik, sedangkan anak pada jenjang sekolah dasar memiliki cara berpikir yang konkrit, sehingga apabila pembelajaran tersebut dipisah maka akan kurang bermakna. Dengan adanya pembiasaan literasi membaca yang ada, menjadikan pembelajaran didalam kelas semakin bermakna dan dapat mempengaruhi karakter kecerdasan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai bagaimana pembelajaran literasi membaca dapat berpengaruh terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autism disorder pada sekolah inklusi. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni seorang peserta didik (T) dengan gangguan autis ringan di kelas 4. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan juga pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan ASD memiliki dunianya sendiri dengan imajinasi mereka, cukup peduli dengan penampilannya dan tidak menyukai orang yang banyak bicara, kesulitan saat berbicara dua arah, berbicara secara berulang dan kurang jelas, kurang dapat berempati dengan orang lain atau orang disekitarnya dan kurang peka akan keadaan disekitarnya.*

Kata Kunci - Literasi membaca; Gangguan autis; Kecerdasan sosial ; Sekolah dasar

I. PENDAHULUAN

Kebijakan baru pemerintah pada Pendidikan di Indonesia saat ini telah menjadikan literasi, numerasi dan juga karakter sebagai kompetensi utama atau fokus sistem pada pendidikan di Indonesia. Literasi dijadikan sebagai kompetensi utama dalam pendidikan sebab melalui literasi dapat membuka jendela pengetahuan baru terutama dalam memahami materi pembelajaran yang sedang dibahas di kelas dan memahami isu-isu terbaru yang ada, karena jika tidak peserta didik akan minim dalam mendapat pengetahuan baru mengenai materi pelajarannya atau juga isu terbaru yang ada di dunia. Sedangkan berdasarkan hasil laporan nasional PISA 2018 mengenai literasi pada masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa indonesia memiliki minat membaca yang rendah yakni berada di tingkatan 371 atau terdapat pada 80 poin di bawah lebih rendah dari rata-rata OECD (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Seperti halnya pada data statistik dari UNESCO menyatakan bahwa minat baca pada masyarakat Indonesia terdapat pada angka 0,001%, yang dimana Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara dengan literasi rendah (Rizky

Anisa et al., 2021). Dengan begitu pemerintahan Indonesia mencanangkan literasi, numerasi dan karakter sebagai fokus sistem pendidikan di Indonesia (Rahayu, Restu et al., 2022).

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, menghitung, berbicara, dan juga memecahkan masalah yang ada dan kemampuannya dalam memanfaatkan keterampilan juga potensi yang ada pada diri mulai dari mengolah hingga memahami suatu permasalahan (Ginting, 2020). Sedangkan menurut PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) literasi merupakan kemampuan yang berfungsi sebagai sumber belajar, bahasa tertulis bagi masyarakat dan individu, bermakna bagi pembacanya, dapat digunakan untuk memenuhi kesenangan pribadi dan juga bisa membentuk sebuah komunitas membaca (Mullis & Martin, 2019). Kedua pengertian literasi tersebut sependapat dengan penelitian sebelumnya bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengantisipasi, memahami, membuat, mengitung, berkomunikasi dan juga menggunakan materi media cetak dalam berbagai kondisi (Junika et al., 2020). Dan dapat disimpulkan bahwa literasi berfungsi untuk meningkatkan kesadaran dan juga minat baca pada peserta didik.

Literasi saja tidak cukup apabila tidak didukung dengan pembentukan karakter yang baik pada peserta didik, sedangkan anak pada jenjang sekolah dasar memiliki cara berpikir yang konkrit, sehingga apabila pembelajaran tersebut dipisah maka akan kurang bermakna. Dengan adanya pembiasaan literasi membaca yang ada, menjadikan pembelajaran didalam kelas semakin bermakna dan dapat mempengaruhi karakter kecerdasan sosial peserta didik. Dimana kemampuan literasi merupakan salah satu hal penting dalam berhasilnya suatu proses belajar yang aktif dan produktif. Dengan literasi yang baik juga dapat meningkatkan kinerja otak dalam memahami suatu hal baru yang didapatkannya melalui literasi, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang baik pula (Tianotak et al., 2022). Literasi membaca sangat penting, karena dari membaca yang berkaitan dengan prosesnya dalam memahami dan memaknai bacaan tersebut dapat memberikan manfaat pada pengetahuan dan wawasan seorang pembaca (R. N. R. Sari et al., 2022). Selain itu melalui literasi peserta didik dapat belajar untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, memiliki nilai dan sikap yang sesuai dengan nilai yang dimilikinya, dengan begitu mereka dapat menyelaraskan diri dan mewujudkan kehidupan yang seimbang (Az-zahra & Bachtiar, n.d.). Sehingga dengan adanya literasi yang tepat dapat menjadikan pembelajaran semakin bermakna, juga meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik yang dapat berpengaruh pada karakter peserta didik salah satunya kecerdasan sosial.

Kecerdasan sosial pada anak dengan gangguan autisme seperti pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perkembangan pada interaksi peserta didik terhadap sebayanya saat berada di sekolah inklusi, dimana anak mulai menunjukkan perkembangan dalam interaksi sosial dan perilakunya (A. N. Sari et al., 2021). Dimana anak yang didiagnosis mengalami gangguan autisme mampu menerima intruksi yang dilakukan berulang karena mereka cenderung melakukan sesuatu secara repetitif (Putri & Wachidah, 2023). Selain itu anak dengan gangguan autisme memiliki dua karakteristik berikut yakni memiliki permasalahan dalam bersosial dan timbal balik, dan juga menunjukkan pola perilaku yang berulang dan terbatas (Higginson, 2022). Autism Disorder sendiri merupakan suatu gangguan PDD (*Pervasive Development Disorder*) dimana anak akan memiliki hambatan dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan melakukan sedikit kegiatan namun diulang-ulang, selain itu anak dengan gangguan autisme akan didiagnosis dengan beberapa kriteria untuk dapat dinyatakan bahwa anak tersebut terkena autisme disorder (Ekawati & Wandansari, 2012).

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan solusi yang tepat (Astaman, 2020). Sedangkan sosial menurut KBBI yakni percakapan yang berhubungan dengan masyarakat atau interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Edward Lee Thorndike di tahun 1920 berpendapat bahwa kecerdasan sosial merupakan keahlian seseorang dalam menjalani hidup yang lebih baik di lingkungan masyarakat (Abidin, 2009). Selain itu kecerdasan sosial merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki manusia dalam berkehidupan di lingkungan masyarakat dengan kemampuan dalam memahami dan bertindak di lingkup masyarakat (Sarnoto & Ulfa, 2021). Dimana hal tersebut dapat ditinjau dengan kemampuan S.P.A.C.E dari Karl Albrecht diantaranya yakni kesadaran akan situasi, pembawaan diri, keaslian, kejelasan, dan juga empati (Albrecht, 2006).

S.P.A.C.E yang dimaksud Karl Albrecht yakni S atau *Situational Awareness* yang dimana membahas mengenai bagaimana seseorang dapat menghargai atau juga berempati pada situasi yang berbeda. P atau *Presence* mengenai bagaimana seseorang dapat mempengaruhi suatu individu atau kelompok melalui fisik seperti halnya penampilan, suasana hati, sikap, Bahasa tubuh, dan bagaimana kita menenpatkan diri di tempat tersebut. A atau *Authenticity* membahas mengenai ketulusan dan juga kejujuran seseorang terhadap orang lain juga dengan dirinya sendiri dalam setiap keadaan. C atau *Clarity* yakni mengenai bagaimana seseorang dalam menyampaikan pendapat, pemikiran, gagasan dan juga niat mereka dengan jelas dengan Bahasa yang mudah dimengerti. E atau *Empathy* yang membahas mengenai seberapa peduli dan perhatian seseorang terhadap orang disekitarnya (Rahmawati, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai bagaimana pembelajaran literasi membaca dapat berpengaruh terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autisme disorder pada sekolah dasar inklusi. Dan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi literasi membaca yang telah dilakukan dan juga bagaimana hasil kecerdasan sosial pada anak dengan gangguan autisme. Selain itu penelitian ini penting dilakukan karena

pada penelitian sebelumnya hanya terfokus pada pembelajaran literasi terhadap karakter peserta didik dan pada kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis saja sehingga masih kurang penelitian yang membahas mengenai pembelajaran literasi membaca terhadap kecerdasan sosial anak autis, maka dari itu penelitian ini bermaksud untuk mengkajinya lebih dalam. Karena dengan pembelajaran literasi membaca ini dapat membantu peserta didik dalam hal perkembangan sosial mereka. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini yakni untuk membahas mengenai bagaimana pembelajaran literasi membaca dapat berpengaruh terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autism disorder pada sekolah inklusi.

II. METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Kualitatif deskriptif dengan pendekatan kasuistik untuk melakukan penelitiannya. Penelitian kualitatif menurut Cahyaningtyas merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memahami sebuah fenomena mengenai sesuatu yang dialami oleh subjek sebuah penelitian, dan hasil dari penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata dengan konteks tertentu secara alamiah dan menggunakan berbagai metode ilmiah (Cahyaningtyas et al., 2024). Melalui metode kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan lembar angket.

Prosedur pada penelitian ini berfokus pada pembelajaran literasi membaca terhadap kecerdasan sosial anak autism, dimana pendekatan yang digunakan telah sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida. Dimana pada penelitian ini melibatkan seorang peserta didik (T) dengan gangguan autis ringan yang berada di kelas 4 sebagai objek penelitian.

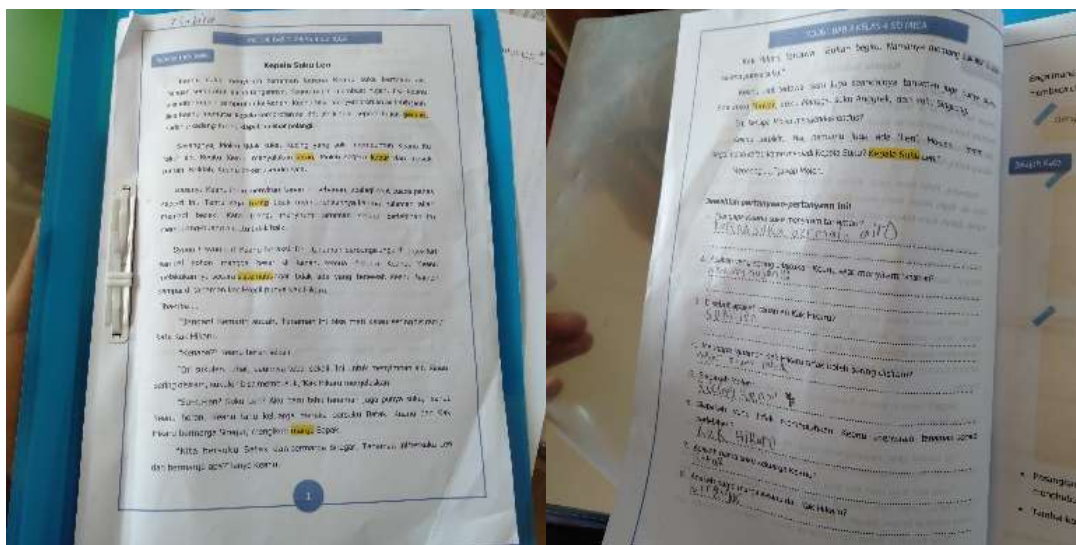
Data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan juga pengambilan kesimpulan. Data yang didapat diperoleh melalui observasi, angket dan dokumentasi. yang cermat dan rinci mengenai implementasi pembelajaran literasi membaca terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis di SD inklusi. Kemudian dilakukan reduksi data melalui hasil data yang didapat dengan cara menganalisis dan memilah tiap poin utama dari data dan juga observasi yang didapat mengenai pembelajaran literasi membaca terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis di SD inklusi. Penyajian data disajikan dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda dengan bahasa yang mudah dipahami. Tahap akhir yakni tahap pengambilan kesimpulan terhadap hasil data yang diperoleh mengenai implementasi pembelajaran literasi membaca terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis di SD inklusi. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, yakni dengan memanfaatkan waktu penelitian dengan baik, mengupayakan kecermatan dan ketelitian dalam mengumpulkan data, juga dengan mendiskusikan topik yang diteliti dengan orang-orang yang berkompeten.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi yang dilakukan pada guru kelas 4 Utsman bin Affan mengenai implementasi pembelajaran literasi membaca dan hasil dari analisis kecerdasan sosial melalui angket pada peserta didik dengan gangguan autis, dengan disertai dokumentasi, diperoleh temuan utama pada penelitian. Terkait pembelajaran literasi membaca terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida. Berkaitan dengan implementasi pembelajaran literasi membaca, guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran literasi dengan baik sesuai pada apa yang telah disusun dalam modul ajar, modul ajar tersebut berisi materi pembelajaran yang akan diberikan pada peserta didik dan mengajarkan nilai kemandirian pada peserta didik. Sebelum pembelajaran berlangsung guru telah menjelaskan materi belajar yang akan dipelajari pada hari tersebut kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mengetahui dan bersiap dengan apa yang akan dipelajari pada hari tersebut.

Pembelajaran literasi membaca yang diberikan kepada peserta didik berupa teks bacaan bertema peduli terhadap lingkungan, dimana dalam bacaan tersebut terdapat unsur kecerdasan sosial yakni untuk menjaga lingkungan hidup dengan tidak menggunakan air secara berlebihan karena hal tersebut dapat merusak tanaman dan juga merupakan perbuatan boros air. Sebagaimana yang terdapat pada gambar 1.



Gambar 1 Teks bacaan

Pada awal materi yang diberikan saat itu yakni mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat sebuah bacaan dengan judul “Kepala Suku Len”, peserta didik diminta untuk membaca nyaring secara bergantian tiap kalimatnya. Setelah peserta didik diminta membaca teks tersebut, guru menjelaskan ulang maksud dari teks tersebut yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi peserta didik. Pada saat menjelaskan ulang teks bacaan seperti pada bagian cerita menyiram tanaman, guru menjelaskan bahwa kita juga harus menyayangi sesama makhluk Allah dengan cara merawatnya dengan baik, menyiram tanaman dengan air yang cukup, dan memberi pupuk, karena jika berlebihan bisa menyebabkan tanaman tersebut mati. Selain itu pada bagian “kata Inang, menyiram tanaman secara berlebihan itu membuang-buang air. Itu tidak baik.” Guru juga menjelaskan bahwa membuang-buang air termasuk dalam pemborosan air dan Allah tidak menyukai hal tersebut karena di daerah yang lain mungkin terjadi kekeringan dengan begitu sebaiknya kita dapat menggunakan air seperlunya saja.

Dari pembelajaran literasi membaca yang diberikan oleh guru di kelas tersebut telah terlaksana dengan baik sesuai dengan yang telah disusun dalam modul ajar, pembelajaran yang diberikan merupakan salah satu cara belajar yang dapat mudah dipahami oleh peserta didik bahkan untuk diimplementasikan di lingkungan mereka, namun pada anak dengan gangguan autis mereka sulit atau bahkan tidak dapat mengimplementasikan hal tersebut karena mereka pada saat guru menjelaskan pembelajaran, mereka seolah olah mendengarkan namun pada kenyataannya tidak, mereka hanyut dengan imajinasi mereka sendiri, sehingga apa yang disampaikan oleh guru tidak dapat difahami oleh anak dengan gangguan autis, sekalipun anak dengan gangguan autis memiliki daya ingat yang baik. Salah satu penyebab hal tersebut terjadi dikarenakan anak dengan gangguan autis memiliki kemampuan sosial yang rendah dan memiliki dunia mereka sendiri, mereka juga kurang bisa untuk berkomunikasi dua arah, suka bicara secara berulang dan kurang jelas, dan tidak jarang mereka kurang peduli atau bahkan tidak peduli dengan sekitarnya. Maka dari itu kegiatan pembelajaran literasi membaca tersebut kurang efektif atau bahkan tidak efektif terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis.



Gambar 2 peserta didik melakukan aktivitas belajar

Mengenai bagaimana pembelajaran literasi dapat membentuk kecerdasan sosial, peneliti menggunakan teori kecerdasan sosial dari Karl Albrecht dengan indikator kesadaran akan situasi, pembawaan diri, keaslian, kejelasan, dan juga empati atau juga sering disebut S.P.A.C.E.

Pada temuan pertama yang berkaitan dengan indikator pada kecerdasan sosial yakni pada indikator kesadaran situasional. Dimana kesadaran situasional ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat peka, dan juga paham akan perasaan, kebutuhan dan hak orang lain. Melalui literasi membaca yang ada pada tiap materi pembelajaran yang diberikan guru pada peserta didiknya, guru banyak memberikan pelajaran yang tidak hanya mengenai materi ilmu pengetahuan saja tetapi juga mengenai berkehidupan di lingkungan sekitar. Dalam pembelajarannya di kelas guru mengajarkan mengenai bagaimana kita harus memberikan apa yang menjadi hak dari orang lain atau pun makhluk hidup lain. guru menjelaskan bahwa tumbuhan yang kita miliki di teras rumah maupun di lingkungan sekitar kita harus kita rawat dan jaga dengan baik, salah satu caranya dengan menyiraminya secara rutin dan tidak berlebihan, dan memberinya pupuk dengan teratur, dimana hal tersebut termasuk dalam memberikan hak pada tanaman yang ada di rumah atau juga di lingkungan sekitar kita karena mereka juga termasuk makhluk ciptaan tuhan. Pada indikator kecerdasan sosial pada anak dengan gangguan autisme yang dihasilkan dari pembelajaran literasi membaca yang telah dilakukan. Hasil analisis pada kesadaran situasional menunjukkan bahwa anak dengan ASD memiliki dunianya sendiri dengan imajinasi mereka, selain itu mereka kurang dapat bersimpati terhadap apa yang dirasakan orang lain karena mereka tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Temuan kedua mengenai indikator kemampuan membawa diri atau *presence*. Peserta didik diajarkan untuk selalu rapih dalam berpakaian, menata sepatu pada rak sepatu yang telah disediakan, berbaris dengan rapih sebelum memasuki kelas, hal tersebut berlaku untuk semua peserta didik sekalipun pada peserta didik yang berkebutuhan khusus. Pada saat pembelajaran dikelas guru meminta peserta didiknya untuk membentuk kelompok diskusi mengenai materi yang sedang dibahasnya saat itu, lalu kemudian hasil diskusi yang telah dibuat akan dipresentasikan tiap kelompok secara bergantian di depan kelas. Saat melakukan presentasi di depan kelas guru meminta peserta didiknya yang melakukan presentasi kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan suara lantang dan jelas. Saat melakukan presentasi guru juga mengajarkan peserta didiknya bagaimana cara melakukan presentasi yang baik mulai dari memberikan salam pada pendengarnya, memperkenalkan diri, menjelaskan hasil diskusi dengan suara yang lantang dan jelas, hingga bagaimana menutup presentasi dengan baik. Mengenai hasil kemampuan membawa diri anak dengan ASD menunjukkan bahwa mereka cukup peduli dengan penampilannya dan tidak menyukai orang yang banyak bicara.

Temuan ketiga pada indikator keaslian atau *autentisitas*. Pembelajaran yang diberikan di kelas tidak hanya mengenai materi pelajaran yang sedang dibahas namun juga mengenai bagaimana kita bersikap di lingkungan yang berbeda dan bagaimana tindakan yang seharusnya dilakukan saat menemui permasalahan atau situasi serupa. Guru juga membiasakan peserta didiknya untuk selalu berkata jujur, berbicara yang baik dan tidak mendahulukan emosi mereka. Guru juga menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang yang suka berbohong dan mudah marah. Selain itu peserta didik juga diajarkan untuk selalu bertanggung jawab dengan apa yang sedang dilakukan atau dengan apa yang seharusnya dilakukan, dan ikhlas dalam melakukan sesuatu juga dengan sesuatu hal yang telah terjadi. Untuk autentisitas menunjukkan hasil bahwa anak dengan gangguan autisme mengalami kendala dalam mempertahankan topik dalam pembicaraan dan juga sulit untuk berkomunikasi dua arah.

Temuan keempat mengenai indikator kejelasan atau *clarity*. Mengenai kemampuan dalam menyampaikan ide atau pendapat dengan jelas sehingga orang lain mudah paham dengan apa yang disampaikan. Guru memberikan tugas berdiskusi yang dilakukan secara kelompok untuk membiasakan peserta didik dapat menjelaskan dan mengutarakan pendapat yang mereka miliki dengan baik. Saat sesi diskusi dimulai para peserta didik dapat mengutarakan pendapat dan ide mereka masing-masing mengenai materi atau topik yang sedang didiskusikan dengan teman satu kelompoknya. Guru juga berpesan dalam menyampaikan ide gagasan sebaiknya diutarakan dengan jelas dan dengan bahasa yang mudah dipahami, dimana hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi salah paham atau salah penafsiran kalimat yang sedang disampaikan. Disaat terdapat perbedaan pendapat mengenai ide gagasan yang dimiliki, mereka diajarkan untuk saling menghargai perbedaan pendapat yang terjadi dengan tidak merasa paling benar dan mau mendengar pendapat teman yang lain terlebih dahulu kemudian mendiskusikan secara bersama ide gagasan mana yang tepat atau yang akan digunakan. Pada indikator Clarity menunjukkan hasil bahwa anak dengan gangguan autisme cenderung berbicara secara berulang dan kurang jelas.

Dan pada temuan kelima yakni pada indikator empati. Dalam pembelajarannya di kelas peserta didik diajarkan untuk saling menolong, saling peduli dengan teman disekitarnya, dan tidak membeda-bedakan teman. Guru juga memberikan pemahaman pada peserta didik mengapa kita harus saling menolong dan juga peduli pada sekitar. Dengan saling menolong dan berbuat baik juga peduli dengan sekitar kita, kita akan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama, dapat memahami keadaan atau situasi seperti apa yang sedang terjadi di lingkungan kita sedang berada saat itu. Dimana peserta didik juga diberi pemahaman bahwa sebaik baiknya manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi sesamanya. Mengenai indikator empati, hasil analisis menunjukkan bahwa anak kurang dapat berempati dengan orang lain atau orang disekitarnya dan kurang peka akan keadaan disekitarnya, hal tersebut dikarenakan anak dengan gangguan autisme tidak tahu cara bagaimana untuk menunjukkan atau mengungkapkan rasa empati mereka terhadap orang disekitarnya.

B. Pembahasan

Hasil analisis penelitian mengenai pembelajaran literasi membaca terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis di SD inklusi yakni SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida telah dilaksanakan dengan baik sebagaimana yang telah direncanakan pada modul ajar yang dibuat oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Namun pada kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis menunjukkan hasil bahwa anak dengan gangguan autis memiliki gangguan pada interaksi sosialnya (Nugraheni, 2012). Sehingga pembelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas tidak tersalurkan dengan baik pada anak dengan gangguan autis. Dimana interaksi sosial merupakan kegiatan komunikasi atau menyampaikan suatu informasi yang dilakukan individu dengan individu lain, dan juga individu dengan kelompok yang dilakukan secara dua arah (Sutiha et al., 2022). Dan apa bila seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut maka anak akan mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial atau pun moral dan juga anak akan kesulitan untuk membangun karakter mereka sendiri (Norkhalifah, 2020).

Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan pada kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis menunjukkan bahwa anak dengan gangguan ASD memiliki kecerdasan situasional atau *Situational Awareness* yang menunjukkan bahwa anak memiliki kecerdasan tersendiri dengan memiliki dunianya sendiri, dimana hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Linda Silverman yang menyatakan bahwa anak dengan gangguan autis memiliki daya imajinasi terhadap dunianya sendiri (Silverman, 2015). Sependapat dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa anak dengan gangguan autis sulit membaur dengan orang yang ada disekitarnya karena mereka terlalu asik dengan dunia mereka sendiri (Veryawan et al., 2023). Selain itu anak dengan gangguan autis juga kurang dapat bersimpati terhadap apa yang dirasakan orang lain karena mereka tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dimana hal ini sejalan dengan penelitian Elmos yang menjelaskan bahwa terdapat kerangka konseptual mengenai kesadaran diri pada individu dengan gangguan autis yakni seperti halnya anak dengan gangguan ASD tidak dapat mengetahui apa yang tidak mereka ketahui, sehingga sulit untuk merespon hal tersebut, sulit membedakan antara emosi dan preferensi mereka sendiri bahkan orang lain, sulit menghubungkan perilaku terhadap kondisi lingkungan dan sosial, dan juga sulit memahami perasaan diri sendiri dan orang lain (Huang et al., 2017). Sehingga anak dengan gangguan autis tidak dapat berempati pada suatu situasi yang berbeda yang ada disekitarnya dikarenakan mereka sering sibuk dengan dunianya sendiri.

Dalam kemampuan membawa diri atau *Presence*, anak dengan gangguan autis menunjukkan bahwa mereka cukup peduli dengan penampilannya dan tidak menyukai orang yang banyak bicara, sehingga anak dengan ASD tidak dapat mempengaruhi suatu individu atau kelompok pada kemampuan membawa diri ini hal tersebut dikarenakan mereka saat berbicara dengan lawan bicaranya sulit untuk menatap mata lawan bicaranya, mengatur gestur tubuh dan mimik wajah yang ditunjukkan cenderung pasif, sulit untuk mempertahankan suatu topik pembicaraan, sehingga saat lawan bicaranya bertanya mereka akan menjawab tanpa memberikan respon timbal balik (Anis & Wachidah, 2021). Sehubungan dengan itu pada indikator autentisitas atau *Authenticity*, anak dengan gangguan autis dalam berkomunikasi mereka cukup kesulitan saat berbicara dua arah, hal tersebut sesuai dengan definisi DSM pada anak autis yakni salah satunya anak dengan gangguan autis kesulitan dalam memulai pembicaraan atau bahkan memelihara suatu percakapan dengan orang lain (Mansur, 2016). Sehingga untuk menunjukkan ketulusan dan juga kejujuran mereka atau anak dengan ASD terhadap orang lain juga dengan dirinya sendiri dalam setiap keadaan mereka mengalami kesulitan dikarenakan anak dengan ASD mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dua arah dan juga mempertahankan suatu topik pembicaraan. Dan untuk indikator *Clarity*, anak dengan gangguan autis sering kali berbicara secara berulang dan kurang jelas, hal tersebut terjadi sebagaimana dikarenakan anak dengan gangguan autis mengalami gangguan komunikasi baik verbal maupun non-verbal (Wijayaptri, 2015).

Pada indikator yang terakhir yakni Empati, hasil analisis menunjukkan bahwa anak kurang dapat berempati dengan orang lain atau orang disekitarnya dan kurang peka akan keadaan disekitarnya, hal tersebut dikarenakan anak dengan gangguan autis tidak tahu cara bagaimana untuk menunjukkan atau mengungkapkan rasa empati mereka terhadap orang disekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang ada mengenai empati pada anak autis muda yakni menunjukkan bahwa anak dengan ASD mengalami lebih banyak kesulitan dalam memperhatikan orang lain, menanggapi emosi orang lain, dan memberikan tindakan prososial pada orang lain, dari hal tersebut anak dengan ASD sering kali disebut tidak mau bersikap empati terhadap orang lain. namun sebaliknya bahwa anak dengan ASD mungkin tidak mengetahui bagaimana cara menunjukkan empati mereka ke orang lain (Li et al., 2023).

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai pembelajaran literasi membaca terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis pada SD inklusi yang telah diberikan oleh guru di kelas tidak berpengaruh pada kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis, hal tersebut dikarenakan anak dengan gangguan autis memiliki gangguan dalam interaksi sosialnya sehingga pembelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas tidak tersalurkan dengan baik pada anak dengan gangguan autis.

REFERENSI

- [1] W.-K. Chen, *Linear Networks and Systems*. Belmont, CA: Wadsworth, 1993, pp. 123-135.
- [2] R. Hayes, G. Pisano, D. Upton, and S. Wheelwright, *Operations, Strategy, and Technology: Pursuing the competitive edge*. Hoboken, NJ: Wiley, 2005.
- [3] The Oxford Dictionary of Computing, 5th ed. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- [4] A. Rezi and M. Allam, "Techniques in array processing by means of transformations," in *Control and Dynamic Systems*, Vol. 69, Multidimensional Systems, C. T. Leondes, Ed. San Diego: Academic Press, 1995, pp. 133-180.
- [5] O. B. R. Strimpel, "Computer graphics," in *McGraw-Hill Encyclopedia of Science and Technology*, 8th ed., Vol. 4. New York: McGraw-Hill, 1997, pp. 279-283.
- [6] H. Ayasso and A. Mohammad-Djafari, "Joint NDT Image Restoration and Segmentation Using Gauss–Markov–Potts Prior Models and Variational Bayesian Computation," *IEEE Transactions on Image Processing*, vol. 19, no. 9, pp. 2265-77, 2010. [Online]. Available: IEEE Xplore, <http://www.ieee.org>. [Accessed Sept. 10, 2010].
- [7] A. Altun, "Understanding hypertext in the context of reading on the web: Language learners' experience," *Current Issues in Education*, vol. 6, no. 12, July 2003. [Online]. Available: <http://cie.ed.asu.edu/volume6/number12/>. [Accessed Dec. 2, 2004].
- [8] H. Imron, R. R. Isnanto and E. D. Widiyanto, "Perancangan Sistem Kendali pada Alat Listrik Rumah Tangga Menggunakan Media Pesan Singkat (SMS)". *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*, vol.4, no. 3, pp. 454-462, Agustus 2016. [Online]. doi: <http://dx.doi.org/10.14710/4.3.2016.454-462>. [Diakses 4 September 2016].
- [9] J. R. Beveridge and E. M. Riseman, "How easy is matching 2D line models using local search?" *IEEE Transactions on Pattern Analysis and Machine Intelligence*, vol. 19, pp. 564-579, June 1997.
- [10] E. H. Miller, "A note on reflector arrays," *IEEE Transactions on Antennas and Propagation*, to be published.
- [11] L. Liu and H. Miao, "A specification based approach to testing polymorphic attributes," in *Formal Methods and Software Engineering: Proc. of the 6th Int. Conf. on Formal Engineering Methods, ICFEM 2004, Seattle, WA, USA, November 8-12, 2004*, J. Davies, W. Schulte, M. Barnett, Eds. Berlin: Springer, 2004, pp. 306-19.
- [12] J. Lach, "SBFS: Steganography based file system," in *Proc. of the 2008 1st Int. Conf. on Information Technology, IT 2008, 19-21 May 2008, Gdansk, Poland* [Online]. Available: IEEE Xplore, <http://www.ieee.org>. [Accessed: 10 Sept. 2010].
- [13] H. A. Nimr, "Defuzzification of the outputs of fuzzy controllers," presented at 5th Int. Conf. on Fuzzy Systems, 1996, Cairo, Egypt. 1996.
- [14] T. J. van Weert and R. K. Munro, Eds., *Informatics and the Digital Society: Social, ethical and cognitive issues: IFIP TC3/WG3.1&3.2 Open Conf. on Social, Ethical and Cognitive Issues of Informatics and ICT, July 22-26, 2002, Dortmund, Germany*. Boston: Kluwer Academic, 2003.
- [15] R. E. Sorace, V. S. Reinhardt, and S. A. Vaughn, "High-speed digital-to-RF converter," U.S. Patent 5 668 842, Sept. 16, 1997.
- [16] European Telecommunications Standards Institute, "Digital Video Broadcasting (DVB): Implementation guidelines for DVB terrestrial services; transmission aspects," *European Telecommunications Standards Institute*, ETSI TR-101-190, 1997. [Online]. Available: <http://www.etsi.org>. [Accessed: Aug. 17, 1998].
- [17] "A 'layman's' explanation of Ultra Narrow Band technology," Oct. 3, 2003. [Online]. Available: <http://www.vmsk.org/Layman.pdf>. [Accessed: Dec. 3, 2003].
- [18] G. Sussman, "Home page - Dr. Gerald Sussman," July 2002. [Online]. Available: <http://www.comm.pdx.edu/faculty/Sussman/sussmanpage.htm>. [Accessed: Sept. 12, 2004].
- [19] *FLEXChip Signal Processor (MC68175/D)*, Motorola, 1996.
- [20] A. Karnik, "Performance of TCP congestion control with rate feedback: TCP/ABR and rate adaptive TCP/IP," M. Eng. thesis, Indian Institute of Science, Bangalore, India, Jan. 1999.
- [21] F. Sudweeks, *Development and Leadership in Computer-Mediated Collaborative Groups*. PhD [Dissertation]. Murdoch, WA: Murdoch Univ., 2007. [Online]. Available: Australasian Digital Theses Program.
- [22] J. Padhye, V. Firoiu, and D. Towsley, "A stochastic model of TCP Reno congestion avoidance and control," Univ. of Massachusetts, Amherst, MA, CMPSCI Tech. Rep. 99-02, 1999.
- [23] *Wireless LAN Medium Access Control (MAC) and Physical Layer (PHY) Specification*, IEEE Std. 802.11, 1997.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.